

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan usaha ternak ayam sangat ditentukan oleh penyediaan pakan yang memadai baik kuantitas maupun kualitas, karena pakan merupakan unsur utama dalam pertumbuhan ternak. Namun penyediaan ransum seringkali menjadi kendala pada peternak disebabkan mahalnya harga bahan baku, sehingga berdampak terhadap tingginya harga ransum. Banyak penelitian dilakukan untuk mencari bahan pakan alternatif sebagai pengganti bahan baku dalam ransum. Sebagai peneliti muslim, peneliti terinspirasi dan termotivasi oleh potongan akhir dari Surat Ali Imran ayat 191 yang berbunyi:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*"

Al-Jazairi (2007) menjelaskan bahwa Allah menciptakan segalanya untuk tujuan yang sangat luhur dan mulia, maksud dari tiada sia-sia adalah Allah menciptakan segala sesuatu tiada tanpa adanya hikmah yang bisa dijadikan pelajaran dan tanpa tujuan.

Pemanfaatan limbah atau hasil buangan yang keberadaannya mencemari lingkungan namun memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan alternatif adalah limbah ampas kecap. Ampas kecap adalah limbah dalam bentuk padatan dari hasil penyaringan dan pengepresan pada proses pembuatan kecap.

Menurut Rahayu *et al.*, (1993), pada proses pembuatan kecap pada prinsipnya terdiri dari: proses fermentasi kedelai, fermentasi dalam larutan garam, dan ekstraksi, filtrasi dan pemasakan (penambahan bumbu).

Ampas kecap masih mempunyai nilai gizi yang baik. Ampas kecap mempunyai kandungan protein berkisar antara 21-34% tergantung pada proses pengolahan dan kualitas bahan baku yang digunakan. Ampas kecap memiliki potensi yang besar sebagai pakan ternak, namun kendala yang dihadapi adalah tingginya kadar NaCl (Cahyadi, 2000).

Unsur Na yang terdapat pada (NaCl) berfungsi memelihara tekanan osmosis sel, pH, serta mengatur permeabilitas membran sel. Fungsi Cl adalah memelihara keseimbangan elektrolit dalam sel. menyusun enzim HCl dalam lambung, memelihara tekanan osmosis dalam darah dan sel tubuh. Kekurangan Cl mengakibatkan pertumbuhan rambut dan bulu terganggu serta menimbulkan kelelahan dikarenakan terjadinya hambatan metabolisme pada lambung (Ganiswarna, 1995).

Cahyadi (2000) menyatakan kadar NaCl dalam ampas kecap adalah sekitar 19,37%. Menurut NRC (1994) kadar NaCl yang ideal dalam pakan ayam broiler sampai umur 6 minggu berkisar antara 0,15-0,20%. NaCl pada ampas kecap dapat dikurangi melalui pengolahan yang tepat, misalnya dengan proses perendaman untuk mengurangi kadar NaCl sebelum diberikan pada ayam broiler.

Hasil Penelitian Cahyadi (2000) dengan perendaman selama 24 jam dalam air (suhu 25°-29° C) kadar NaCl ampas kecap turun dari 19,37% menjadi 9,72% dan terjadi peningkatan kadar protein dari 20,86% menjadi 26,82%. Dari

data tersebut ada kemungkinan potensi dalam ampas kecap dapat kita jadikan sebagai bahan pakan ternak berkualitas baik.

Analisis proksimat merupakan salah satu cara untuk mengetahui kandungan zat-zat makanan yang ada dalam satu bahan pakan. Nilai gizi secara kimiawi belum dapat menggambarkan nilai sesungguhnya dari bahan pakan, sehingga perlu diuji secara biologis untuk mengetahui kualitas bahan tersebut melalui pengukuran terhadap nilai pencernaan. Dari tingkat pencernaan bahan pakan dapat menggambarkan tinggi rendahnya manfaat dari bahan pakan tersebut.

Hasil metabolisme akan digunakan untuk pertumbuhan, maintainan, dan reproduksi ayam (Suprijatna, 2008). Pada ayam petelur, kebutuhan energi ayam betina lebih besar dibandingkan ayam jantan. Nutrisi akan banyak digunakan untuk kebutuhan produksi telur daripada pertumbuhan dan maintainan (Nawawi, 1997). Berbeda dengan ayam pedaging broiler yang ditanakkan untuk menghasilkan daging atau pertumbuhan. Murtidjo (1987) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan pertumbuhan antara broiler jantan dan betina namun pergerakan broiler jantan lebih besar daripada broiler betina sehingga energi yang terpakai juga lebih besar.

Suprijatna (2008), menjelaskan bahwa energi yang terkandung dalam pakan merupakan energi potensial atau *gross energy*. Energi tersebut belum dapat dipergunakan oleh ayam. Agar dapat dimanfaatkan, zat-zat penghasil energi pada pakan harus dalam bentuk lebih sederhana agar mudah untuk dicerna, diserap dan dimetabolisme.

Pengukuran pencernaan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menentukan jumlah zat yang dapat diserap oleh saluran pencernaan. Pengukuran nilai pencernaan suatu bahan pakan atau ransum dapat dilakukan pada ayam broiler, karena ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat cepat sehingga optimalisasi penyerapan zat-zat makanan dapat teramati.

Prinsip penentuan pencernaan zat-zat makanan adalah menghitung banyaknya zat-zat makanan yang dikonsumsi dikurangi dengan banyaknya zat-zat makanan yang dikeluarkan melalui feses (Ranjhan, 1980). Oleh karena itu, dalam percobaan pencernaan harus dihindari kemungkinan tercampurnya feses dan urin. Karena secara anatomis, feses dan urin pada ayam sama-sama dikeluarkan melalui kloaka sehingga keduanya bercampur. Untuk itu metode pembedahan usus besar merupakan alternatif yang dipandang lebih sesuai dan efektif dalam pengambilan feses tanpa tercampur oleh urin.

Ada 6 macam zat makanan yang dapat dicerna, diserap serta bermanfaat bagi tubuh yaitu air, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Secara garis besar terwakilkan oleh analisa proksimat meliputi bahan kering, kadar air, kadar abu, bahan organik, protein kasar, lemak kasar dan serat kasar (Tim Nutrisi dan Makanan Ternak, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum terhadap nilai pencernaan bahan kering, bahan organik, protein kasar, lemak kasar dan serat kasar pada ayam broiler periode *grower*?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh ampas kecap dalam ransum terhadap nilai pencernaan bahan kering, bahan organik, protein kasar, lemak kasar dan serat kasar pada ayam broiler periode *grower*.

1.4 Hipotesa

Kadar persentase ampas kecap pada ransum dapat mempengaruhi nilai pencernaan ayam broiler semakin meningkat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir keberadaan pencemar yang dihasilkan oleh limbah ampas kecap sekaligus memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan informasi mengenai nilai pencernaan penggunaan ampas kecap sehingga dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif dalam penyusunan ransum ayam broiler khususnya dan unggas pada umumnya.

1.6 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

1. Menggunakan ayam pedaging strain Lohmann sebanyak 20 ekor produksi PT. Multibreeder Adirama Indonesia berjenis kelamin jantan.
2. Bahan pakan yang digunakan komersial meliputi jagung, bekatul, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung ikan, minyak kelapa dan ampas kecap.

3. Ampas kecap yang digunakan direndam dalam air pada suhu 25-29° C selama 24 jam dengan perbandingan 1kg ampas kecap dalam 1 liter air .
4. Perlakuan menggunakan tepung ampas kecap dengan persentase 0%, 10%, 20 %, 30%.
5. Parameter pengamatan nilai pencernaan pada ayam broiler pada periode *grower* meliputi pencernaan bahan kering, bahan organik, protein kasar, lemak kasar dan serat kasar.

